

**Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)  
untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA  
Kelas VIII SMP Negeri 20 Semarang**

**Intan Rizky Amalia<sup>1</sup>, Nuni Widiarti<sup>2</sup>, Hernis Setiana<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang

<sup>3</sup>SMP Negeri 20 Semarang, Semarang

Korespondensi: [intanrizkyamalia51@gmail.com](mailto:intanrizkyamalia51@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kegiatan tanya jawab merupakan bagian dari proses belajar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan bertanya peserta didik kelas VIII. Faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan bertanya peserta didik diantaranya peserta didik kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, rasa ingin tahu peserta didik yang masih rendah, merasa malu, takut salah, diolok-olok peserta didik lain, kurang focus pada saat pembelajaran serta proses pembelajaran yang bersifat konvensional yakni lebih terpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan bertanya peserta didik dengan penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 20 Semarang tahun ajaran 2023 / 2024 sebanyak 32 peserta didik. Adapun penelitian ini dilaksanakan di Jalan Kapas Utara Raya Utara II/2, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis data berupa analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas pertanyaan peserta didik pada siklus 1 dengan level kognitif C1-C2 sebesar 9,3%, C3-C4 sebesar 18,7% dan pada siklus 2 dengan level kognitif C1-C2 sebesar 12,5%, C3-C4 sebesar 31%. Sedangkan jumlah peserta didik yang bertanya pada siklus 1 sebanyak 9 orang dan pada siklus 2 sebanyak 13 orang. Berdasarkan data tersebut bahwa keterampilan bertanya peserta didik dalam proses pembelajaran melalui metode penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya yang menggunakan metode pembelajaran ceramah.

**Kata kunci:** Keterampilan bertanya, *Problem Based Learning*, Pembelajaran IPA

## PENDAHULUAN

Belajar sejatinya merupakan kegiatan bertanya, karena belajar adalah proses mencari sesuatu yang belum diketahui. Seperti pepatah yang sering kita dengar "Malu bertanya sesat di jalan" Aktivitas menanya peserta didik dimaksudkan untuk meningkatkan keingintahuan dalam diri peserta didik dan mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat (Azizah, 2023). Kenyataan yang terjadi dimana masih terdapat peserta didik yang merasa kesulitan ketika ingin mengajukan pertanyaan sehingga yang terjadi pembelajaran menjadi pasif. Padahal keterampilan bertanya dapat meningkatkan keaktifan / partisipasi peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, membangkitkan rasa ingin tahu, menuntun peserta didik menentukan jawaban dan memusatkan peserta didik pada masalah.

Menurut Hosnan, (2016: 49) terdapat beberapa hal yang menyebabkan peserta didik kurang berani untuk bertanya disebabkan oleh: (1) peserta didik merasa bahwa dirinya tidak lebih tau dari guru, karena kebiasaan belajar satu arah (2) adanya ganjalan psikologis karena guru lebih dewasa dari pada peserta didik (3) kurangnya kreatifitas pada guru dalam mengajukan persoalan menantang peserta didik untuk bertanya. Keterampilan bertanya yang ditanamkan pada peserta didik tidak lain memiliki suatu tujuan penting bagi peserta didik agar peserta didik tersebut mampu berkompetensi sesuai dengan potensi yang telah ditentukan. Karena setiap guru tidak memberikan penjelasan secara mendetail, justru beberapa guru lebih menginginkan peserta didiknya untuk bertanya dan sengaja memantik dengan memberikan bermacam-macam rangsangan / stimulasi berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana atau penjelasan yang sengaja tidak dijabarkan secara jelas. demikian itu dimaksudkan agar peserta didik mau bertanya kepada guru, agar guru mampu mengukur seberapa pemahaman yang dapat di tangkap oleh peserta didik.

Peserta didik dapat bertanya tidak hanya dengan guru maupun temannya, peserta didik dapat bertanya dengan orang lain untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan apa yang diharapkannya. Bertanya pada semua aktivitas belajar dilakukan antara peserta didik dengan peserta didik, antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.. Indikator keterampilan bertanya meliputi: 1) Konten, meliputi isi pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik, 2) Singkat dan jelas, 3) Suara, 4) level pertanyaan, 5) dan sikap. (Pratiwi et al., 2019)

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Februari 2024 yang dilaksanakan peneliti dengan mewawancarai guru IPA kelas VIII D diperoleh informasi bahwa ketercapaian keterampilan bertanya peserta didik masih rendah hanya ada 4 dari 32 peserta didik yang mau bertanya, lebih seringnya tidak ada sama sekali dari peserta didik yang mau bertanya ketika pembelajaran IPA di dalam kelas. Terdapat permasalahan mengenai keterampilan bertanya peserta didik pada saat pembelajaran IPA dimana peserta didik kurang aktif, kebanyakan masih bermain HP sendiri yang membuat peserta didik cenderung acuh tak acuh "cuek". Selain itu beliau juga menyampaikan bahwa terkadang peserta didik menganggap pelajaran di sekolah tidak penting yang ditandai dengan adanya peserta didik yang kedatangan membolos ketika pembelajaran berlangsung. Karena jika peserta didik seperti pada kondisi yang dijelaskan, keadaan yang ada justru membuat guru merasa bingung apakah peserta didik sudah paham ataukah belum pada materi yang telah dijelaskan. Maka dari itu demi terciptanya proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik, guru harus menguasai kondisi kelas. Cara yang dilakukan guru dalam memancing peserta didik agar mau untuk mengajukan pertanyaan adalah dengan memberikan stimulus berupa ilustrasi/ fenomena yang sedang terjadi. Pemberian stimulus bisa melalui video, artikel, dan gambar. Jika memang dirasa belum ada juga yang

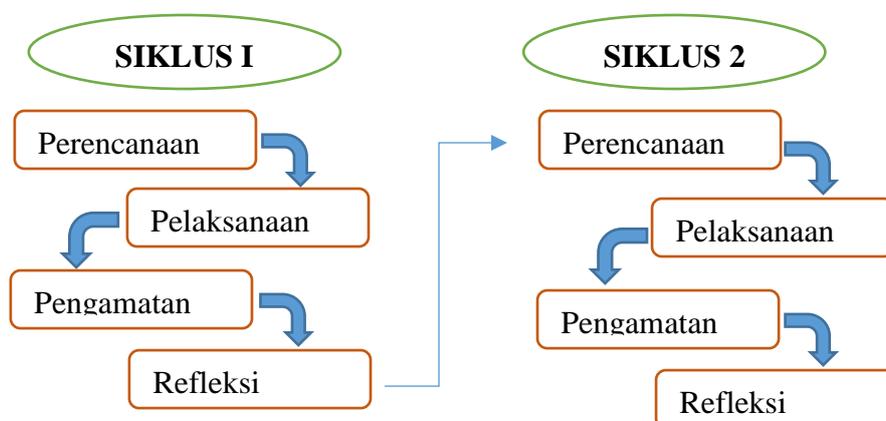
bertanya, guru memberikan iming-iming berupa tambahan nilai. Dengan begitu peserta didik baru akan bertanya.

Sejalan dengan penelitian Hafizo, et al (2022:202) menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dialami peserta didik dalam keterampilan bertanya diantaranya dari mereka memang pemalu dan pendiam, takut salah, bingung dan tidak tahu apa yang mau dipertanyakan, peserta didik belum mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, volume suara saat mengajukan pertanyaan ada yang suaranya lembut sehingga tidak dapat menjangkau seluruh isi ruang kelas sampai harus mengulangi beberapa kali saat bertanya. Dampak yang akan dirasakan jika peserta didik tidak memiliki keterampilan bertanya adalah peserta didik tidak akan mengetahui informasi yang belum diketahui, sulit dalam menyelesaikan masalahnya, peserta didik hanya menerima penjelasan meskipun penjelasan tersebut belum tentu benar. Hal ini menjadi salah satu alasan dimana peserta didik harus memiliki keterampilan dalam bertanya dan mengungkapkan pertanyaan, karena melalui investigasi berupa pertanyaan maka peserta didik akan mampu menggali informasi lebih dalam lagi dan wawasan menjadi luas.

Berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan serta dasar-dasar pemikiran yang diuraikan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 20 Semarang.”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 20 Semarang yang berjumlah 32 peserta didik yang terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-April 2024. Penelitian ini akan dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan tujuan agar peserta didik dan guru dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2024 dan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 2023. Rencana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini mengadopsi model Kurt Lewin yang dilaksanakan selama 2 siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dijabarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Rancangan siklus penelitian model Kurt Lewin (Lewin, 2015)

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian Tindakan kelas ini menggunakan teknik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

### (1) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk menganalisis situasi awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Pengamatan difokuskan pada proses dan kegiatan pembelajaran, sedangkan persiapan dilakukan untuk merekam proses pembelajaran. (Suyoto, 2021). Kegiatan observasi, guru peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati dan mencatat hal yang berkaitan dengan kepartisipasian peserta didik seperti pertanyaan yang diungkapkan secara lisan oleh peserta didik pada saat kegiatan diskusi dan presentasi. Keterampilan bertanya yang diukur pada penelitian ini, yaitu kuantitas (jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik) dan kualitas pertanyaan yang diajukan.

### (2) Wawancara

Menurut Sugiyono, 2015 wawancara ini dilakukan sesuai prosedur atau pedoman yang ada dan dijawab oleh narasumber serta bertujuan untuk mendapatkan atau menemukan permasalahan dan yang telah dijadikan sebuah objek penelitian. Wawancara ini ditujukan ke guru mata pelajaran IPA dengan menanyakan mengenai kepartisipasian peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Guru peneliti membuat rencana tindak lanjut untuk memperbaiki proses pembelajaran yang ada di siklus 1 meningkat di siklus 2.

### (3) Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa tulisan yang dibuat oleh partisipan dan juga foto atau gambar yang dapat digunakan untuk memperoleh kejelasan dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini sangat penting untuk menjelaskan analisis yang dilakukan oleh peneliti yang memiliki kaitan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* serta keterampilan bertanya oleh peserta didik.

## Metode analisis data

Analisis data lembar observasi berupa pertanyaan peserta didik memakai teknik konten analisis. Dalam penelitian ini, teknik tersebut dilakukan dengan cara membuat transkrip daftar pertanyaan terlebih dahulu. Kemudian membuat coding sebagai tempat untuk mengelompokkan data transkrip pertanyaan. Coding tersebut didasari oleh tema pada informasi yang akan digali (Kleinheksel, et al., 2020) Pada penelitian ini, coding yang dipakai yakni (1) ketertarikan pada IPA, (2) cara peserta didik bertanya, (3) ketertarikan pada materi, dan (4) asal ide pertanyaan peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

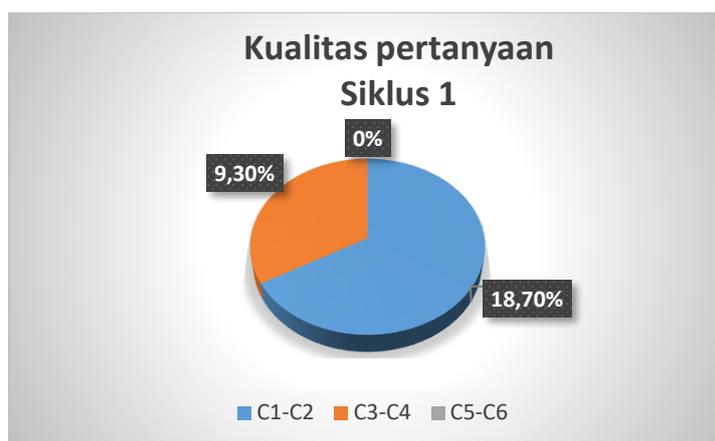
Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti pada kelas VIII D SMP Negeri 20 Semarang bahwa peneliti menemukan banyak hal yang mempengaruhi keterampilan bertanya peserta didik pada pembelajaran. Adapun hasil yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil data sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah pertanyaan peserta didik

Gender (L/P)	Siklus 1		Siklus 2	
	n	%	n	%
Laki-laki	4	12,4%	6	18,7%
Perempuan	5	15,6%	7	21,8%
Total penanya	9	28,1%	13	40,6%
Total peserta didik	32	100%	32	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1, kuantitas bertanya peserta didik diamati berdasarkan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik. Dari Tabel 1 pada siklus 1, persentase jumlah peserta didik yang bertanya secara keseluruhan sebesar 28,1%. Dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan sebanyak 4 peserta didik laki-laki yang mengajukan pertanyaan dengan persentase sebesar 12,4 % dan 5 peserta didik perempuan dengan persentase sebesar 15,6%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus 2, persentase jumlah peserta didik yang bertanya secara keseluruhan sebesar 40,6%. Dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan sebanyak 6 siswa laki-laki yang mengajukan pertanyaan dengan persentase sebesar 18,7% dan 7 peserta didik perempuan dengan persentase sebesar 21,8%.

Hanya beberapa peserta didik saja yang aktif dalam melakukan diskusi, sebagian besar peserta didik kurang tertarik. Hal tersebut disebabkan karena diantaranya karena: 1) peserta didik yang berkarakter individualis, 2) peserta didik masih cenderung malu untuk menyampaikan pertanyaan, dan 3) kemauan berdiskusi aktif yang masih kecil. Pertanyaan berdasarkan kualitas peserta didik digolongkan menjadi dua macam, yaitu peserta didik dengan dengan kualitas bertanya tingkat kognitif rendah dan tinggi. peserta didik dengan kualitas bertanya untuk tingkat kognitif rendah merupakan peserta didik yang mengandalkan kemampuan ingatannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan peserta didik yang memiliki tingkat kognitif tinggi merupakan peserta didik yang menggunakan cara analisis sebelum menyelesaikan suatu permasalahan (Ramadhan et al., 2017).



Gambar 1. Diagram kualitas pertanyaan peserta didik siklus 1



Gambar 2. Diagram kualitas pertanyaan peserta didik siklus 2

Jika diamati dari kualitas pertanyaannya, pada siklus 1 peserta didik cenderung mengarah pada tingkatan paling rendah, yaitu pengetahuan atau mengingat. Sebagian besar pertanyaan peserta didik masih tergolong tingkat kognitif rendah disebabkan kurangnya kegiatan diskusi dua arah baik antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru. Berdasarkan refleksi terhadap kegiatan siklus 1 maka dibuat rencana tindakan untuk siklus 2 yaitu memberikan kesempatan pada anak yang belum bertanya dengan diberikan pertanyaan pemandu terlebih dahulu oleh guru agar peserta didik terpancing untuk mengungkapkan pertanyaan walaupun pertanyaan masih sederhana. Pada siklus 2 guru peneliti merancang kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau PBL. Sebelum pembelajaran dimulai guru peneliti mencoba memotivasi peserta didik dengan memberikan pertanyaan pemandu untuk memberikan penguatan pada peserta didik agar tidak merasa malu dalam mengeluarkan ide atau tanggapan terhadap materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan hasil data dan pemantauan teman sejawat, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan peserta didik yang sebelumnya tidak bertanya berangsur-angsur sudah lebih termotivasi untuk mengungkapkan pertanyaannya walaupun pertanyaan yang diberikan masih terbatas pada level kognitif C1 dan C2. Pada siklus 2 ini tercatat peserta didik yang bertanya terdapat 13 penanya dengan persentase 40,6%. Peserta didik yang mau bertanya tidak hanya didominasi oleh peserta didik yang pandai saja peserta didik yang awalnya tampak pasif pada siklus sebelumnya, pada siklus ini tampak lebih aktif untuk bertanya di mana pada saat kegiatan diskusi dan kegiatan percobaan terlihat peserta didik dapat memberikan pertanyaan dengan level kognitif yang lebih tinggi secara keseluruhan data kualitas keterampilan bertanya peserta didik yang diperoleh pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2.

Pertanyaan yang diajukan peserta didik terlihat dominan pada level kognitif C1 dan C2 sehingga termasuk pada pertanyaan tingkat rendah atau *low level question*. Hal ini terlihat dari persentase pertanyaan peserta didik pada level kognitif C1-C2 sebesar 18,70% pada siklus 1. Kemudian level kognitif C3-C4 sebesar 9,30% yang termasuk pada pertanyaan tingkat rendah di mana C3 masih tingkat rendah dan C4 sudah termasuk tingkat tinggi. Sedangkan pada level kognitif C5-C6 belum muncul pertanyaan di mana menunjukkan persentase 0%. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Metode pembelajaran ceramah yang digunakan hanya memunculkan pertanyaan pada tataran C1 dan C2. Bahkan peserta didik lainnya malah tidak tertarik dengan proses pembelajaran. Lebih lanjut hasil serupa dikemukakan Rizky Lestari kualitas pertanyaan peserta didik SMAN 1 Bandar Lampung masih berada pada kognitif tingkat rendah, dimana peserta didik hanya dapat mengajukan pada pertanyaan jenjang C4. Contoh pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada jenjang C1 dan C2 adalah

“Bu, kalau susu termasuk homogen atau heterogen?”

“Bu, asap polusi termasuk unsur atau campuran?”

Contoh pertanyaan jenjang C3-C4 adalah

“Bu, kenapa Kubah Emas dan atap Monas menggunakan lapis emas? Berarti emasnya ditempel atau gimana?”

“Bu, kenapa harus pakai pensil untuk menandai kertas saring pada kromatografi? Kenapa gak boleh pakai bolpoin?”

Pertanyaan peserta didik di kelas ini didominasi oleh pertanyaan kognitif tingkat rendah yaitu C1 dan C2. Dengan demikian dapat dikatakan sebagian besar peserta didik di kelas VIII D SMP Negeri 20 Semarang memiliki kemampuan bertanya ranah kognitif rendah. Walaupun di setiap siklusnya sudah ada peserta didik yang mampu mengajukan pertanyaan pada jenjang C4 namun, hanya dua dan tidak lebih dari 3 pertanyaan yang mampu diajukan. Sementara jika ditinjau dari jenjang pendidikan, peserta didik pada tingkatan SMP semestinya telah mampu mengaplikasikan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Menurut Piaget, seorang anak mampu melakukan penalaran dimulai dari usia 7 tahun. Pada tahap operasional formal, anak dapat menggabungkan pemikirannya dengan melibatkan logika. Pada tahap tersebut anak sudah mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret dan memikirkannya secara lebih abstrak, sistematis, idealis dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem (*critical thinking*) verbal (Lamanepa & Panis, 2018)

Cara memotivasi peserta didik agar mau mengajukan pertanyaan adalah dengan diskusi secara berkelompok. Selama kegiatan berkelompok, guru peneliti berkeliling/ berkunjung ke setiap kelompok untuk memantau kegiatan diskusi dan melakukan kegiatan tanya-jawab sekaligus. Cara tersebut sesuai dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan model PBL kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan sintaks atau alur pembelajaran. Berikut sintaks pada model pembelajaran *Problem Based Learning* : 1) orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan diterapkannya sistem tanya jawab ini kemungkinan peserta didik untuk bertanya akan lebih besar. Pentingnya keterampilan bertanya bertanya karena bertanya merupakan landasan dasar untuk membangun kemampuan berpikir peserta didik dalam mencari solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi (Ramadhan et al., 2017).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keterampilan bertanya siswa VIII di SMP Negeri 20 Semarang diperoleh data kualitas bertanya dan kuantitas bertanya siswa mengalami peningkatan. Hasil data menunjukkan bahwa kualitas pertanyaan peserta didik pada siklus 1 dengan level kognitif C1-C2 sebesar 9,3%, C3-C4 sebesar 18,7% dan pada siklus 2 dengan level kognitif C1-C2 sebesar 12,5%, C3-C4 sebesar 31%. Sedangkan jumlah peserta didik yang bertanya pada siklus 1 sebanyak 9 orang dan pada siklus 2 sebanyak 13 orang. Hal ini yang berarti bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh pada proses keterampilan bertanya peserta didik. Selama aktivitas pembelajaran, guru peneliti menerapkan sintaks pada model PBL yaitu dengan melakukan penyelidikan suatu masalah dan peserta didik dibimbing untuk menganalisis permasalahan dengan membuat suatu pertanyaan. Guru hendaknya sering merangsang siswa dengan jenis pertanyaan yang tergolong tingkat kognitif tinggi, sehingga siswa juga terbiasa untuk bertanya secara kritis, kreatif, dan analisis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah. 'Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar'. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 4, no. 3 (28 November 2023). <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i3.16453>.
- Lewis, K. G., & Ph, D. (2015). *Developing Questioning Skills*. Center of Teaching Effectiveness University of Delaware.

- Pratiwi, Dewi Ika, Nur Wandiyah Kamilasari, and Dama Nuri. ‘ANALISIS KETERAMPILAN BERTANYA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA MATERI SUHU DAN KALOR DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SMP NEGERI 2 JEMBER’, n.d.
- Pratiwi, Sastika. (2019). ‘Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Tema 8 Praja Muda Karana Kelas III Di SD Negeri 064988 Kec. Medan Johor’
- Ramadhan, F., Susriyati, M., dan Siti, Z. (2017). Kemampuan bertanya siswa kelas X SMA Swasta Kota Batu pada pelajaran biologi. *Bioedukasi*, 8(1), 11-15.
- Salamah, Afifah Naura, Erman Erman, and Enny Susiyawati. ‘Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPA’. *PENDIPA Journal of Science Education* 6, no. 3 (26 October 2022): 704–11. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.3.704-711>.
- Sulistya, Cicik, Fine Reffiane, Arfilia Wijayanti, and Karunia Suhono. ‘ANALISIS KETERAMPILAN BERTANYA SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MATERI NEGARAKU INDONESIA KELAS IV A SDN SARIREJO’. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (3 July 2023): 4057–69. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1246>.
- Suyoto. ‘Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Kelas’. In *Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Kelas*, 2021.